



ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI DI DESA BAYUNG GEDE: STUDI BENTUK DAN KONSEP FILOSOFIS

The Architecture of Sacred Buildings of Bayung Gede Village:
A Study of Forms and Philosophy

Oleh: **A.A. Gde Djaja Bharuna S.¹, Ketut Muliawan Salain², Anak Agung Ngurah Aritama^{3*}**

Abstract

Being part of cultural forms, the architecture of sacred buildings is inextricably linked to principles contained in manuscripts and philosophical norms passed through generations. As places for worship, sacred buildings have socio-cultural importance. Bayung Gede settlement is one of Bali Aga villages that has distinctive cultural and architectural features. The architecture of its sacred buildings is founded by a belief system dominated by inherited ancestral values and norms. This article reveals figures, forms, and philosophical concepts of sacred buildings of the Bayung Gede Village. Discussions within reflect a study of a qualitative approach using descriptive data analysis supported by relevant drawings and images. Research findings indicate that sacred buildings in Bayung Gede village are classified into four types: those that come with *tetambakan*, without *tetambakan*, in the shape of altars, and sacred buildings in residential areas.

Keywords: architecture; sacred buildings; forms; philosophical concepts

Abstrak

Sebagai bagian wujud budaya, arsitektur dari bangunan suci tidak terlepas dari aturan yang termuat dalam pustaka dan norma filosofis yang diturunkan antar generasi. Selain sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan, keberadaan bangunan suci memiliki makna sosial budaya. Permukiman Bayung Gede merupakan salah satu Desa Bali Aga yang memiliki ciri khusus dalam budaya dan arsitekturnya. Arsitektur bangunan-bangunan sucinya didasari oleh sistem kepercayaan yang didominasi oleh tata nilai dan norma yang diwarisi oleh para leluhurnya. Artikel ini akan mengungkap sosok, bentuk, serta konsep filosofis dari arsitektur bangunan suci dari Desa Bayung Gede. Diskusi yang ada di dalamnya mencerminkan sebuah studi yang memiliki pendekatan kualitatif yang mempergunakan analisa deskriptif, didukung oleh beragam gambar dan foto arsitektural yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan suci di Desa Bayung Gede terbagi menjadi empat macam yakni bangunan suci yang dilengkapi dengan *tetambakan*, tanpa *tetambakan*, berupa tahta batu/altar, dan bangunan suci yang ada di pekarangan rumah.

Kata kunci: arsitektur; bangunan suci; bentuk; konsep filosofis

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana
² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana
³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana
Email: aaritama@unud.ac.id

Pendahuluan

Arsitektur bangunan suci merupakan suatu wadah aktivitas dan ruang yang membantu manusia mendekati diri dihadapan Sang Pencipta. Banyak ragam tempat dan bangunan suci sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan dengan mendekati diri ke Sang Pencipta. Selain sebagai tempat pemujaan, keberadaan bangunan suci di Bali mencerminkan nilai serta makna sosial budaya yang luhur (Susanta, 2017). Arsitektur bangunan suci sebagai salah satu wujud budaya, tentu tidak terlepas dari aturan-aturan yang termuat dalam pustaka/sastra ataupun norma falsafah yang diturunkan antar generasi. Keberadaan bangunan suci di Bali berperan sebagai pengikat masyarakat *pengemongnya* dengan kata lain bangunan suci memiliki fungsi sosial bagi masyarakat di sekitarnya.

Desa Bayung Gede adalah salah satu permukiman tradisional pada masa Bali Aga, mempunyai ciri khas tersendiri dalam tinggalan benda budayanya (Bharuna et al., 2023). Dalam tradisi masyarakat Desa Bayung Gede saat ini, masih banyak dapat dijumpai wujud arsitektur bangunan suci yang dilandasi oleh unsur-unsur mistis. Pola pikir masyarakatnya masih didominasi oleh kepercayaan yang sesuai warisan para leluhur/*kuna dresta* dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di daerah sekitarnya/*desa dresta*. Kedua cara pandang tersebut, justru sepintas tampak berbeda dengan pola pikir masyarakat Bali, yang pada umumnya telah mengacu pada ketentuan-ketentuan umum yang bersumber pada sastra agama/*sastra dresta* (Dharmayudha, 1991). Hal seperti inilah yang akan dicoba dilihat secara ontologi pengetahuan dan filsafat, agar dapat ditemukan pemahaman yang memenuhi logika ilmu pengetahuan, tanpa menghilangkan keyakinan masyarakat setempat yang telah terbentuk selama beratus tahun.

Fenomena mengenai keberadaan arsitektur bangunan suci di Bayung Gede yang khas, berdasarkan atas pengayaan wawasan ilmu arsitektur tradisional Bali. Hal ini memunculkan rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk mengidentifikasi bagaimana sosok dan bentuk, serta konsep filosofis yang melatar belakanginya. Termasuk tata cara masyarakat setempat di dalam memelihara nilai-nilai empiris yang telah dimiliki masyarakatnya, sehingga dapat diketahui oleh generasi penerusnya.

Lingkup bahasan mencakup identifikasi unsur-unsur fisik perancangan tata bangunan yang terdiri dari: sosok, bentuk dan fungsi bangunan suci, serta kajian deskriptif terhadap filosofi dan nilai arsitekturnya. Berdasarkan atas keadaan tersebut maka studi bentuk dan filosofi arsitektur bangunan suci diangkat untuk menjadi tema dalam artikel ini. Dalam menganalisis bentuk dan filosofi arsitektur bangunan suci diperlukan pisau bedah berupa pengetahuan perancangan arsitektur serta Agama Hindu sebagai perangkat analisis filosofisnya. Studi terhadap bentuk dan konsep filosofis bangunan suci tidak dapat dipisahkan, munculnya bentuk dan rancangan arsitektur merupakan perwujudan dari filosofi yang bersumber dari nilai-nilai sastra Agama Hindu. Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pengayaan kepustakaan arsitektur tradisional, khususnya bidang arsitektur bangunan suci di Desa Bayung Gede.

Review Literatur

a. Pemahaman Pola Pikir Mitologi Keagamaan

Munculnya fenomena terhadap kepercayaan pada hal-hal gaib dan mistis menjadi sesuatu yang unik dalam kehidupan manusia. Mistik adalah keyakinan yang tidak bisa diuraikan dengan logika, yang ada hanyalah dogma tentang percaya atau tidak (Dian, 2008). Sementara itu sebagai antitesanya mistik adalah pengetahuan, pengetahuan adalah konsep yang bisa dianalisa dengan rumusan dan memiliki data yang jelas (Waruwu, 2023), sehingga dapat dipelajari oleh orang yang ingin mendalami pengetahuan tersebut. Pernyataan di atas didukung melalui rujukan Dharmayudha (1995) yang menyatakan bahwa dalam upaya menyampaikan sebuah pandangan tertentu memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah keyakinan kepada orang lain. Hal ini tidaklah cukup hanya dengan pola pikir mistik. Oleh karena itu diperlukan ketersediaan data mutlak, hal ini untuk menjelaskan sesuatu secara konseptual. Berdasarkan data inilah sesuatu akan dapat diterima secara logis sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan (Rapar, 2006).

Senada dengan itu, jika dilihat dari pandangan Ar-Ruzz dalam Suhartono (2007), yang mengatakan bahwa pemikiran mitologi dalam konteks religi (agama) tetap bermanfaat. Akan tetapi perlu berbagai pertimbangan dalam mengkaji berbagai nilai-nilai keyakinan religi, sehingga dapat diluruskan serta mengarahkan pada pengkajian lebih sistematis, terstruktur ke arah yang bisa dipertanggungjawabkan. Arsitektur bangunan suci pada beberapa tempat disimbolkan dalam berbagai dogma dan mitologi yang dibungkus dengan kepercayaan dan norma dalam kaidah budaya (Haryati & Hiang, 2022). Sebagai salah satu wujud budaya dalam bentuk benda dan tak benda, keberadaan arsitektur bangunan suci tentu tidak terlepas dari proses tahapan berpikir di atas.

Jika merujuk pendapat Gordon dan Suryani (1996) wujud arsitektur Bali cenderung berdasarkan dengan pola pikir mitologi-keagamaan. Keberadaan arsitektur bangunan suci berlandaskan pola berpikir mistis dapat ditemukan di berbagai tempat. Budaya masyarakat Bali masih didominasi oleh unsur kepercayaan sesuai dengan norma dan nilai dari warisan generasi pendahulunya (Swanendri, 2017). Khususnya pada Desa Bayung Gede kepercayaan terhadap arsitektur bangunan suci ditunjang pula oleh kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di daerah sekitarnya. Namun seiring dengan perkembangan pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di tingkat sekolah. Pola berpikir masyarakat Bali pada umumnya berangsur-angsur mulai berkiblat pada ketentuan-ketentuan umum yang bersumber pada sastra Agama Hindu.

b. Pengertian Arsitektur Bangunan Suci-*Pura/Parhyangan*

Menurut Hastyama (2008), di Bali istilah *pura* dipergunakan sebagai sebutan pada tempat suci bagi umat Hindu. Kata '*pura*' berasal dari bahasa Sansakerta berarti 'kota' atau 'benteng', yang pada awalnya penyebutan dipakai kata *parhyangan*. Perkembangannya kemudian kata *pura* digunakan disamping *parhyangan*, dengan pengertian sebagai bangunan/tempat suci. Tidak semua tempat bisa dijadikan lahan untuk mendirikan sebuah kompleks *pura*. Dirujuk dari beberapa lontar yang menyatakan bahwa, lahan yang baik didirikan bangunan suci, yaitu tanah beraroma wangi/*miik*, dan lokasi yang sempurna adalah pada lahan yang memiliki/memancarkan sinar kesucian (Hastyama, 2008).

Wujud arsitektur tradisional Bali pada bangunan suci, ditata dalam komposisi massa bangunan sesuai dengan falsafah dan konsep tata-ruang. Penataan ruang dan komposisi massa berdasarkan pedoman dari pustaka yang dirancang dan ditulis oleh para arsitek tradisional/*undagi*. Dari sudut pandang kaidah arsitektur modern, suatu rancangan arsitektur yang baik memiliki prinsip-prinsip kesatuan/*unity*, keharmonisan/*harmony*, kenyamanan/*comfort*, serta keindahan/*beauty*. Begitu pula pada arsitektur bangunan suci unsur-unsur tersebut terwujud secara konkrit dan konsekuen dalam kompleks bangunan suci tersebut (Soebandi, 1983).

Arsitektur secara umum dapat diartikan sebagai wujud tata ruang dan waktu untuk memwadhahi aktivitas manusia (Setiawan, 2024). Wadah arsitektur yang diperuntukkan bagi aktivitas manusia dalam konsepsi arsitektur tradisional Bali disebut dengan bangunan *pawongan*. Sedangkan arsitektur sebagai wujud *stana* bangunan suci disebut sebagai *parhyangan*. *Parhyangan* merupakan tempat bersemayamnya roh-roh suci sesuai keyakinan agama Hindu, dan berfungsi sebagai tempat bagi para pemujanya untuk mengadakan aktivitas pemujaan persembahan. Maka arsitektur bangunan/tempat suci dapat diartikan sebagai wujud tata ruang dan waktu, yang berfungsi simbolis bagi umat Hindu sebagai tempat *menstanakan* roh-roh suci (Tuhan), serta berfungsi memwadhahi aktifitas pemujaan terhadap roh suci yang *distanakan* pada tempat tersebut (Dwijendra, 2008).

Dalam arsitektur bangunan suci disamping terdapat bangunan utama berupa *pelinggih*, juga terdapat bangunan-bangunan lainnya dengan fungsi yang berbagai macam. Susunan massa bangunan pada sebuah kompleks bangunan suci pada umumnya tertata dalam tiga kelompok (*tri mandala*) yang terurai dalam *utama-madya-nista mandala*. Dari pembagian kompleks areal tempat suci/*pura* berdasarkan nilai seperti ini, dapat terlihat pula bahwa aktivitas yang terjadi tidak semata hanya menampung kegiatan keagamaan, tetapi juga tertampung aktifitas sosial (Arimbawa & Santhyasa, 2010). Dari ketiga zona tersebut, zona '*nista mandala*' memiliki fungsi sosial komunal, sedangkan zona *utama mandala* lebih berfungsi sakral keagamaan (Kaler, 1994). Bentuk-bentuk bangunan suci (*pelinggih*) yang ada dalam sebuah tempat suci (*pura/parhyangan*) bisa berbeda-beda jenisnya, sesuai dengan manifestasi Tuhan yang *distanakan*.

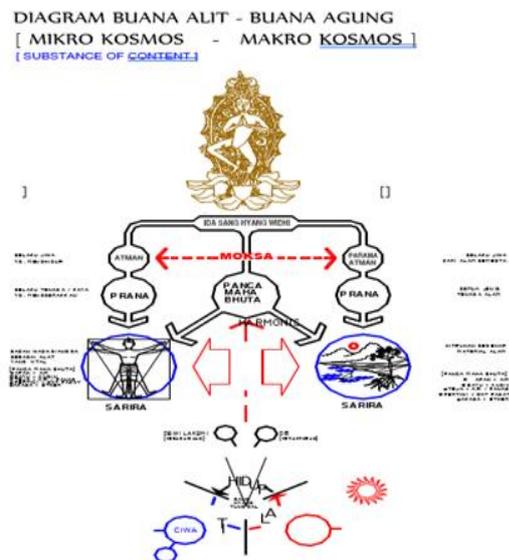
c. Filosofi Perwujudan Arsitektur Bangunan Suci di Bali

Dalam ajaran Hindu dikenal tiga kerangka yaitu, terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *upakara*. Oleh masyarakat Hindu di Bali, *tattwa* atau filsafat/falsafah merupakan unsur yang paling penting sebagai pandangan hidup/*way of life* (Singgih, 1994). *Tattwa* atau *tattwa* berarti kebenaran, sesungguhnya, hakekat hidup. Dalam uraian panjang kamus Jawa Kuno kata *tattwa* bisa diartikan sebagai pengetahuan tentang hakekat hidup (Idedhyana, Sueca, Dwijendra, & Wirawibawa, 2020). Merujuk Liang (1977), disebutkan bahwa filsafat merupakan seni kehidupan, kearifan, dan cinta serta kasih sayang. Dalam pernyataan Barker (2007), juga diurai bahwa filsafat merupakan suatu pandangan hidup atau ajaran tentang nilai-nilai, serta ajaran tentang kehidupan manusia.

Studi bentuk arsitektur bangunan suci di Bali dalam konteks filosofi, berarti mengulas mengenai *tattwa* yang berkaitan dengan hakekat kehidupan masyarakat, baik terhadap latar belakang filosofis maupun gagasan/ide yang melahirkan norma ataupun prinsip. Sedangkan

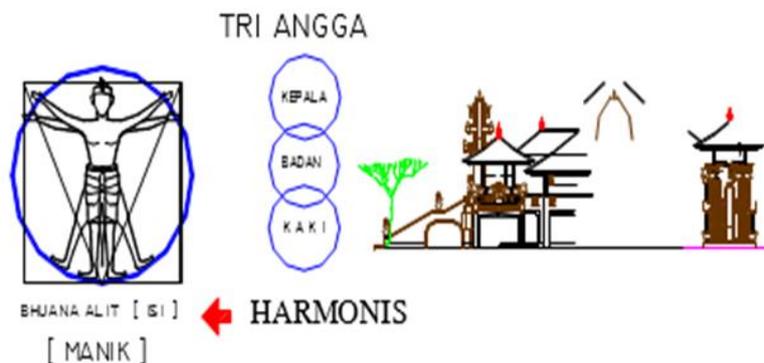
wujud bentuk/fisik, akan mencakup aspek, sosok atau bentuk dengan segala kaidah tata bangunannya.

Dalam arsitektur tradisional Bali, salah satu konsep filosofi ada yang disebut 'tri hita karena', uraiannya yakni *tri* berarti tiga, *hita* berarti baik, dan *karena* merupakan sebab-musabab. *Tri hita karena* berarti tiga unsur yang menyebabkan kebaikan. Unsur-unsur tersebut dalam diri manusia (*buana alit*) yakni: jiwa (*atma*) yang menyebabkan hidup; tenaga (*prana*); badan /*wadag* manusia (*angga sarira*) (Soebandi, 1983), Gambar 1.



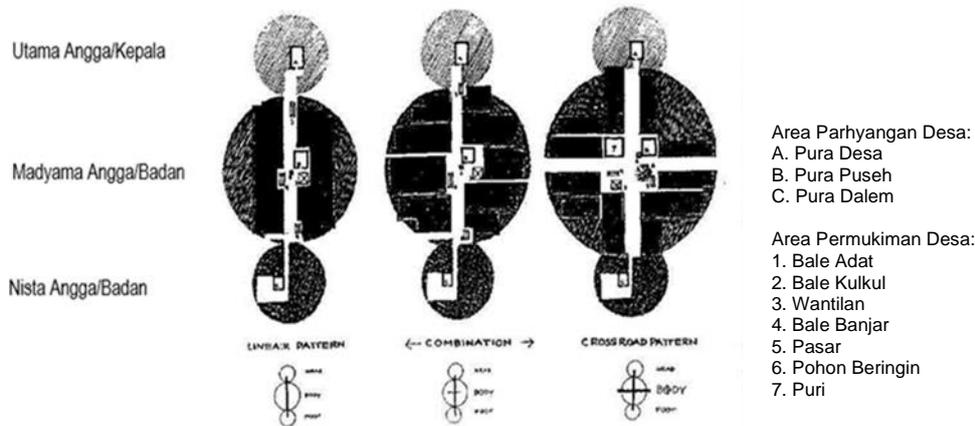
Gambar 1. Implementasi Filosofi *Tri Hita Karena* di Alam dan Manusia
 Sumber: Soebandi, 1983

Dalam arsitektur tradisional, sebutan manusia selaku isi (*buana alit*) dan alam raya sebagai wadah (*buana agung*), masing-masing disimbolisasi dalam susunan unsur 'atas-tengah-bawah', tertuang dalam konsep filosofi yang disebut '*tri angga*' (kepala-badan-kaki) pada manusia (*buana alit*), dan '*tri loka*' (*swah loka-bhuah loka-bhur loka*) pada alam (Gambar 2). Susunan tiga ini mempunyai tingkatan nilai: tinggi/atas (*utama*), sedang/tengah (*madya*), dan rendah/bawah (*nista*). Ketiga nilai ini tidak terpisahkan, karena ketiga unsur di atas penting sesuai dengan fungsi/kedudukannya (Gelebet, 2002). Masih menurut Gelebet (2002) dan (Wesnawa & Suastra, 2016), tingkatan nilai tiga (*tri angga* dan *tri loka*), diimplementasikan dijadikan dasar substansi konsep dalam arsitektur tradisional, mulai lingkup wilayah desa, rumah, dan bangunan suci.



Gambar 2. Implementasi Konsepsi Filosofis *Tri Angga* pada Bangunan Tradisional Bali
 Sumber: Gelebet 2002

Transformasinya pada pola desa adat (Gambar 3), *parhyangan/pura* (*hulu-utama*), pusat desa (*tengah-madya*), dan kuburan (*teben-nista*). Pada tapak/pekarangan *umah: pemrajan/sanggah* (*hulu/utama*), *natah* (*tengah/madya*), dan *lebu/teba* (*teben/nista*). Pada masing-masing zona tersebut juga dibagi lagi menjadi tiga klasifikasi dan tata-nilai ruang, demikian seterusnya hingga bagian ruang terkecil (Paramadhyaksa, 2016).



Gambar 3. Transformasi *Tri Angga* pada Pola Desa Adat di Bali
Sumber: Gelebet 2002

Salah satu sumber sastra Agama Hindu yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap manifestasi Tuhan yang melahirkan wujud arsitektur bangunan suci di Bali, seperti ditulis oleh Anom (1994) dalam Hayastama (2008), dalam buku 'Manifestasi Sang Hyang Widhi', disarikan dari sumber pustaka 'Lontar Kusuma Dewa & Bhuwana Kosa', maka rangkaian pemahaman tentang manifestasi Tuhan secara ringkas dapat dikaitkan dengan wujud arsitektur *pura* (Sumertha, 2018).

Metode

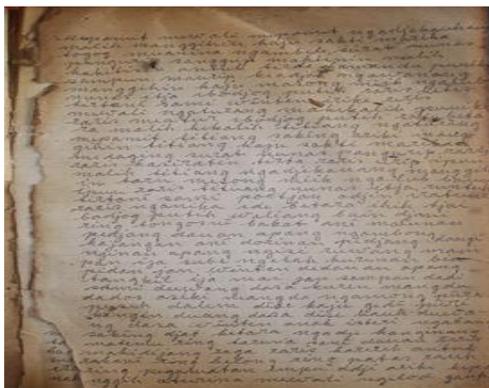
Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, bersifat alamiah, kontekstual. Sebuah metoda untuk menghasilkan laporan deskriptif, atau gabungan narasi dan grafis (foto dan CAD). Metode disini termasuk yang diimplementasikan dalam pengkoleksian, analisis, serta sintesis data. Instrumen pengumpulan data menggunakan peralatan sketsa dan foto serta peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Dalam pengolahan dan analisis data, peneliti berperan dalam menginterpretasi data berupa gambar dan foto menjadi deskripsi dan analisis kualitatif. Studi atau pengkajian dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Diharap hasil pendekatan memberikan panduan yang spesifik terhadap hasil penelitian. Lingkup bahasan mencakup mengidentifikasi unsur-unsur fisik perancangan tata bangunan terdiri dari: sosok/bentuk dan fungsi bangunan suci, serta kajian deskriptif terhadap konsep filosofis arsitekturnya.

Data dan Pembahasan

Dari hasil tinjauan lapangan ditemukan bahwa arsitektur bangunan suci (*parhyangan*) Desa Bayung Gede memiliki beberapa keunikan dibandingkan desa-desa di Bali pada umumnya. Keunikan yang dimaksud dapat ditelusuri dari beberapa obyek tinjauan.

a. *'Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut'* atau Konsep *'Kubayan maulu Kubayan'*

Dari hasil wawancara dengan Jero Mangku Kendri (Desember, 2022), *'Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut'* merupakan salah satu sumber kepercayaan masyarakat Bayung Gede (Gambar 4). Merupakan suatu konsep berdasar dari tata kehidupan masyarakatnya, bersumber dari petuah pendahulu (*leluhur*) yang diyakini, serta diturunkan antar generasi/turun-temurun (*'Kubayan maulu Kubayan'*). Di dalamnya banyak dijelaskan tentang aturan upacara (*yadnya*) seperti jenis-jenis sesajen, untuk upacara yang ada, tata cara pembangunan tempat/arsitektur bangunan suci, tata kemasyarakatan dan sebagainya. Bahwa dalam struktur masyarakat, tidak mengenal adanya stratifikasi sosial seperti *kasta* atau *warna* dalam pelaksanaan upacara *yadnya* (Sutriyanti, 2019). Mereka tidak mengenal adanya kasta *'Brahmana'*, tidak mengenal adanya *pura 'padharman kawitan'*. Pelaksana upacara *yadnya*, dilaksanakan sepenuhnya oleh unsur-unsur masyarakatnya sendiri (Vianthi & Putra, 2022). Untuk upacara tertentu pemimpin upacaranya, menjadi kewenangan *Jero Kubayan*. Tetapi untuk upacara lainnya bisa dilaksanakan dan dipimpin oleh para pemuda, atau seorang perempuan dewasa yang tidak menikah.



Gambar 4. Foto Salah Satu lembar *'Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut'*
Sumber: Jero Mangku Kendri, 2008

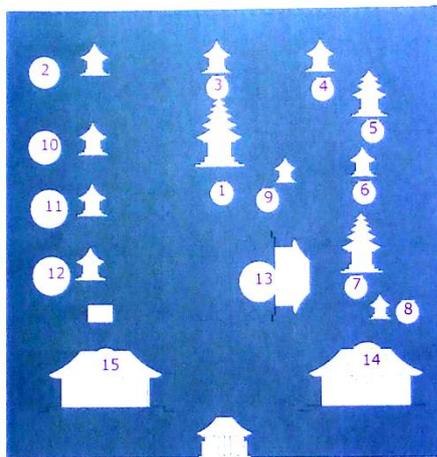
b. Arsitektur Bangunan Suci-*Parhyangan/Pura* di Bayung Gede

Berdasarkan keterangan Jero Mangku Kendri dalam wawancara (Desember, 2022), diuraikan mulanya bangunan suci di Bayung Gede hanya memiliki (*ngemong*) dua *pura* yakni Pura Puseh Pingit dan Dalem Pingit. Kemudian berdasar *Kubayan maulu Kubayan*, didirikan/dibangun *pelinggih/parhyangan* *'Tri sakti'*, yakni Pura Panca Dalem Cungkup, Pura Puseh, Pura Bale Agung, dan ditambah Pura Ratu Pasek (Sukardana, 2008).

Pura Puseh Pingit dan Pura Puseh Jero Baleran, yang lebih dikenal dengan nama *'Pura Jero Kajanan'*. Dari keterangan narasumber (Jero Mangku Kendri), ada perbedaan diantara kedua *pura*, yakni pada wujud *pelinggih* dan lokasi. Pura Puseh Pingit terletak di sudut timur laut Desa, berjarak kurang lebih 50 meter di utara/timur Pura Bale Agung. Pura Puseh Jero Baleran memiliki tiga pintu masuk (*kori*). Dua diantaranya tembus ke Pura Bale Agung, sementara yang satu lagi mengarah ke jalan samping. Posisi yang demikian ini menyebabkan timbulnya kesan, seolah-olah *pura* ini merupakan bagian *utama mandala* dari Pura Bale Agung. Secara keseluruhan, tata letaknya disajikan pada Gambar 5, sementara denah dan kondisi eksisting Pura Puseh Pingit disajikan pada Gambar 6.



Gambar 5. Peta & Tata Letak/Lay Out Desa Bayung Gede
 Sumber: Jero Mangku Kendri, 2022



- Keterangan:**
- | | | |
|--|---|---|
| 1. Meru Tumpang Lima ; Linggih Ratu Gede. | 6. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Pingit. | 12. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Ketut Badung |
| 2. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Maspait. | 7. Meru Tumpang Telu; Linggih Ratu Gunung Agung | 13. Bale ; - |
| 3. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Manik Galih, Manik Magembal, Rambut Sedana | 8. Gedong Rong Siki; Pesimpangan Ratu Selonding | 14. Bale Lantang. ; - |
| 4. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Kentel Jagat | 9. Gedong Rong Siki; Linggih Parhyangan. | 15. Bale ; - |
| 5. Meru Tumpang Telu; Linggih Ratu Kubay | 10. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Bungsil. | 16. Cang Apit ; Linggih Jero Kubayan |
| | 11. Gedong Rong Siki; Linggih Ratu Bungsil | 17. Gedong di Jaba ; Linggih Ratu Pasek |

Gambar 6. Denah dan Kondisi Eksisting Pura Puseh Pingit
 Sumber: Observasi Lapangan, 2023

Pura Bale Agung terletak pada ujung utara (*ulu*) Desa Bayung Gede. Posisinya seolah berada tepat pada poros tengah dari peta desa. Menempati areal yang cukup luas, dengan orientasi ke arah selatan, lurus dengan pusat (*core*) desa yang di ujung selatannya berakhir pada pintu masuk kuburan (*sSetra*) dan Pura Dalem. Dengan posisinya yang demikian ini, muncul kesan bahwa *pura* ini menjadi sungguh-sungguh agung.

Wujud fisik/visual dari luar, Pura Bale Agung terkesan klasik. Dari halaman depan *pura* yang sekaligus menjadi ruang terbuka/alun-alun desa, terlihat pemandangan bagian depan *pura* yang berbeda dengan *pura-pura* lainnya. Perbedaannya terdapat pada pemandangan bangunan khas *cang-apit*, yang berfungsi sebagai pintu masuk utama. *Cang-apit* ini berbentuk bangunan dengan tiang 12 (*bale sakaroras*), yang memiliki orientasi ke dalam dan keluar (Gambar 7 dan 8). Di bagian sisi luar, pada ujung bawah tangga terdapat seperti

wujud ‘jembatan kecil’ yang disebut *titi gonggang*. Tangga dan jembatan kecil tadi dikelilingi tembok setinggi kurang lebih dua meter dan dipasang pintu (*betelan*).

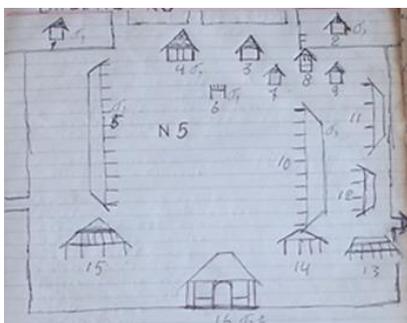


Gambar 7. Pintu (*cang-apit*) dari Arah Luar
Sumber: Observasi, 2023



Gambar 8. Pintu (*cang-apit*) dari Arah Dalam
Sumber: Observasi, 2023

Memasuki *cang-apit*, langsung berada di halaman utama *pura* yang cukup luas. Keberadaan dan posisi bangunan-bangunan searah jarum jam, yaitu dari pojok barat daya terdapat *bale* bertiang 12 beratap ijuk yang berfungsi sebagai bale gong. Di sisi barat terdapat *bale panjang*, Pura Bujangga Maspait, *bale pamaruman*, *panegtegan*, *bale singa sari*, *bale kulkul*, *pengayatan Gunung Agung*, *pengayatan ibu*, *bale pegat*, *bale Gunung Agung*, *paon*, *bale penyimpanan gambang*. Namun, di *jeroan* Pura Bale Agung seperti tidak ada *pelinggih* yang menonjol, justru pohon hidup yang di bawahnya terdapat *pelinggih penegtegan* yang merupakan *pelinggih utama*, beserta halamannya yang luas (Gambar 9 sampai Gambar 11)



- KETERANGAN**
1. Pura Maspait.
 2. Pura Pengayatan Gunung Agung
 3. Bale Singasari ; Pamaruman alitan
 4. Bale Pamaruman; Lingg. Ida Bhtara turun kabeh.
 5. Bale Agung ; tempat sangkep mayadnya
 6. Penegtegan ; Linggih Ratu Bale Agung sami
 7. Gedong kayangan ; -
 8. Bale Kulkul ; -
 9. Pura Ibu ; Linggih bhataru kawitan.
 10. Bale Pegat ; Tempat persiapan mayadnya.
 11. Bale Gunung Agung ; -
 - Paon ; tempat memasak saat upacara.
 12. Bale Gambang ; tempat menyimpan gambang.
 13. Bale Gong ; -
 14. Bale Gong ; -
 15. Cang-Apit ; Lingg. Ratu Kubayan



Gambar 9. Denah dan Kondisi Eksisting *Jeroan* Pura Bale Agung
Sumber: Observasi, 2023



Gambar 10. Bale Agung Bertiang 12, memiliki Ruang Tertutup pd Bagian *Hulu* (utara)
Sumber: Observasi, 2023



Gambar 11. Bale Pegat Bertiang 12, memiliki Ruang Tertutup di *Teben* (selatan)
Sumber: Observasi, 2023



Gambar 12. Pelinggih Penegtegan, dgn Tiang Tumbuhan yang Telah Hidup Membesar
Sumber: Observasi, 2023

Disamping bentuk-bentuk bangunan suci serta *pelinggih* seperti tertulis di atas, kedua *pura* di atas sama-sama memiliki beberapa peninggalan kelompok batu menhir yang tertata di atas *bebaturan*. Pura Dalem di Desa Bayung Gede, yaitu: 1) ‘Pura Dalem Pingit’ (diasosiasikan dengan Pura Mrajapati); 2) ‘Pura Dalem Cungkub’ (*iringan* Bhatara Ciwa berkendara lembu); 3) ‘Pura Dalem Penumbukan’/‘Pura Dalem Pelapuan’; 4) ‘Pura Dalem Pemubungan’ (Bhatara Durga dalam wujud petapakan merah (*barak*) dan putih); 5) ‘Pura Dalem Manik Asem’ (Istri - Bhatara Durga).



Gambar 13. Beberapa Bangunan ‘Pura Dalem’ di Bayung Gede
Sumber: Observasi, 2023

Bangunan *pelinggih* tempat suci/*pelinggih* pada masing- masing *pekarangan* rumah (*karang sanggah*) berupa *turus lumbung* dengan lobang satu (*rong siki*), ditempatkan di sudut timur laut (*kaja-kangin*) lahan *pekarangan*, dekat bangunan dapur tiang enam (*paon sakenem*). *pelinggih turus lumbung*, merupakan bangunan (*pelinggih*) inti dalam *parhyangan* keluarga bagi masyarakat Desa Bayung Gede. Terbuat dari anyaman bambu bertiang pohon ‘kayu sakti’ (pohon *dapdap*). Tidak lupa batu besar turut ditata di bawahnya, yang didirikan saat penghuni rumah mulai berumah tangga. Dan dibongkar (*pralina*) ketika kedua empunya telah meninggal. Urutan/deretan fungsinya (*jajar kemiri*) antara lain, satu *pelinggih rong siki ma-hulu kangin* (timur) difungsikan tempat kedudukan/ *penyawangan* ‘Dewa Hyang’, dan satu *pelinggih* lainnya adalah *rong siki ma-hulu kaja* (utara) adalah *penyawangan taksu*.

c. Bentuk dan Fungsi Arsitektur Bangunan Suci di Bayung Gede

Arsitektur bangunan suci atau *parhyangan* dapat diartikan sebagai wujud tata ruang dan waktu, yang berfungsi simbolis bagi umat Hindu sebagai tempat *menstanakan* roh-roh suci (Tuhan), serta berfungsi mewadahi aktifitas pemujaan terhadap roh suci yang *distanakan* pada tempat tersebut (Hastyama, 2008).

Dari pengertian tersebut di atas, maka pengertian arsitektur *parhyangan* mengandung dua makna, yakni pertama sebagai tempat bersemayamnya roh-roh suci (*Hyang*) atau Tuhan, dan kedua berfungsi sebagai wadah aktifitas umat Hindu dalam melakukan upacara persembahan (Gunawan, 2022). Pada pengertian pertama cenderung mengarah pada bentuk/wujud bangunan sucinya (*pelinggih-pelinggih*), sedangkan pada pengertian kedua, mengarah pada

pengertian kompleks *pura* (susunan satu atau lebih *pelinggih*). Sebuah arsitektur bangunan suci belum disebut *parhyangan* kalau di dalamnya dipandang tidak ada kekuatan yang *berstana*. Sebaliknya walaupun tidak terdapat bangunan suci (*pelinggih*), suatu tempat dapat dipandang sebagai *parhyangan* karena dianggap ada kekuatan Tuhan *berstana* di tempat itu.

Dalam arsitektur pada kompleks bangunan suci (*pura*), disamping terdapat *pelinggih* bangunan suci, juga biasa terdapat bangunan-bangunan lainnya, seperti *pewaregan*, *gedong penyimpanan*, *bale gong*, *bale paruman*, *kori*, dan sebagainya. Susunan masa bangunan pada sebuah kompleks *pura* pada umumnya tertata dalam tiga kelompok yaitu: *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala* (I. W. Suardana, 2023). Dari pembagian areal *pura* berdasarkan nilai seperti ini, dapat terlihat pula bahwa aktivitas pada sebuah *pura* tidak semata-mata hanya menampung aktifitas agama, tetapi juga tertampung aktifitas sosial, terutama yang berkaitan dengan keagamaan. Dari ketiga zona tersebut, zona *nista mandala* memiliki fungsi sosial terbesar, sedangkan zona *utama mandala* lebih berfungsi sakral keagamaan. Bangunan suci yang ada di Desa Bayung Gede khususnya pada lingkungan perumahan tradisional, perwujudannya dapat dibedakan empat jenis yaitu:

1. Bangunan suci lengkap dengan *tetambakan*, *bale* dan *pelinggih*, meliputi Pura Desa, Pura Puseh, Pura Puseh Pingit, Pura Ibu dan Pura Gebagan/Penyimpanan,
2. Bangunan suci yang tidak ada *tetambakan* hanya ada *pelinggih* dan *bale-bale*, meliputi Pura Dalem Pelapuhan dan Pura Dalem Cungkub,
3. Bangunan suci yang tidak ada *tetambakan*, *bale-bale* maupun *pelinggih*, hanya ada tahta batu/altar tempat sajian, meliputi Pura Dalem Pingit, Pura Dalem Pemuun, Pura Dalem Manikasem, serta Pura Dalem Pepadahan.
4. Bangunan suci pada perumahan terdiri dari *tetambakan*, dan khusus *pelinggihnya* terbuat dari *ulatan*/rakitan bambu berupa *sanggah pelengkungan* yang disangga *turus lumbang*, *pelinggih* Betara Hyang Putus dan *bale peliangan* memakai *bataran* dan *bunga*.

Selain bangunan/tempat suci tersebut di atas masih terdapat satu lokasi yang disucikan yaitu berupa '*Tegal Suci/Tegal Penangsaran*'. Disamping jenis-jenis *parhyangan* di atas, masyarakat Desa Bayung Gede juga *penyungsong* beberapa *pura* lain seperti: Pura Dukuh, Pura Bukit, Pura Sandangin, Pura Sandauh, dan lain-lain. Bentuk-bentuk arsitektur bangunan-bangunan suci yang ada dalam sebuah *pura* bisa berbeda-beda jenisnya, sesuai dengan manifestasi Tuhan yang *distanakan*. Oleh karena itu lingkup arsitektur bangunan suci, bisa menyangkut aspek yang sangat luas.

Lingkup ini bisa dari jenis bangunan pemujaan berdasarkan hubungan darah seperti *pura* keluarga, Pura Ibu, Pura Panti, Pura Dadya, Pura Kawitan dan sebagainya. Bentuk-bentuk bangunan/pelinggih antara lain; 1) Tahta batu/altar; 2) *Pelinggih panegtegan*; 3) *Pelinggih turus lumbang*; 4) *Pelinggih cang-apit*; 5) *Gedong rong siki*; 6) *Gedong rong dua*; 7) *Meru tumpang tiga*; 8) *Meru tumpang lima*; 9) *Meru tumpang pitu*; 10) *Bale pamaruman*; 11) *Pelinggih bale pegat*; 12) *Bale lantang*; 13) *Bale paon*.

Guna lebih fokus dan pertimbangan keunikannya, maka dalam tulisan ini akan dibatasi pada pembahasan yang memfokuskan pada wujud arsitektur bangunan suci, serta beberapa wujud *pelinggih* yang memiliki keunikan. Diantaranya adalah menyangkut filosofis *pelinggih*

'Batu Altar' (menhir), '*Pelinggih Panegtegan*' di Pura Bale Agung, '*Palinggih Cang-Apit*', dan '*Palinggih Turus Lumbung*' yang digunakan pada rumah-rumah.

c.1 *Pelinggih Batu Altar*

Adanya penempatan batu-batu besar dalam areal *pura*, terkait erat dengan kepercayaan masyarakat Desa Bayung Gede yang masih memegang kuat kepercayaan dari nenek moyang. Seperti telah diuraikan dalam tinjauan teori, dan tertuang dalam esensi permasalahan, jelas menunjukkan bahwa wujud yang dimaksud adalah bermakna sebuah *peinggih* sesuai kepercayaan keluarga besar Austronesia. Ini dapat dipahami dari pemahaman tipologi Desa Bayung Gede yang tergolong desa Bali-Aga. Masyarakat Bali Aga ini menganut kepercayaan memuja roh leluhur (*hyang*). Salah satu wujud pemujaannya, diimplementasikan dalam media batu besar sebagai simbolisasi *stana* bagi *dewa-dewa* alam yang dipuja bersama roh leluhur mereka (Gambar 14).

Bentuk batu-batu tersebut pada intinya ada yang diatur dalam posisi berdiri sebagai simbol *stana* roh laki-laki, dan ada yang direbahkan sebagai simbol *stana* roh perempuan. Pada batu-batu inilah pada awalnya dilakukan upacara pemujaan untuk memohon keselamatan kepada roh-roh leluhur atau *dewa-dewa* alam, dengan bentuk persembahan tertentu. Dalam proses pemujaan tersebut biasanya seorang tetua mereka duduk di atas batu sebagai media untuk menangkap pesan-pesan dari para roh nenek moyang, kemudian disampaikan kepada anggota keluarga yang lainnya.



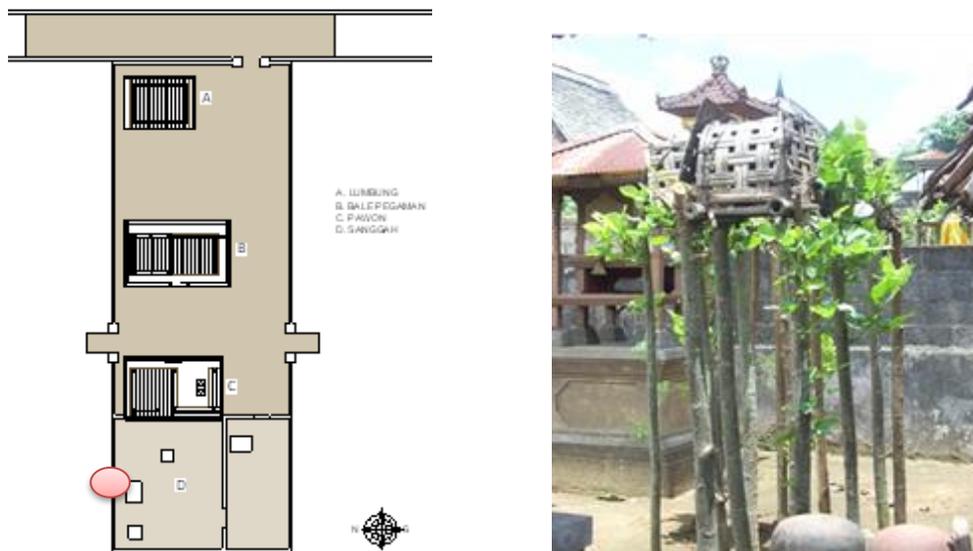
Gambar 14. *Pelinggih Batu Altar*
Sumber: Observasi, 2023

c.2 *Pelinggih Turus Lumbung*

Wujud *peinggih turus lumbung* pada rumah, seperti yang dijumpai di Desa Bayung Gede, juga umum dijumpai di desa-desa Bali dataran (Gambar 15). Hanya saja ada makna etika yang berbeda. Di desa-desa pada umumnya, *peinggih turus lumbung* digunakan lebih dilandasi oleh pertimbangan penggunaan sementara (I. N. G. Suardana, 2015). Misalnya, apabila seseorang membangun rumah baru di suatu tempat, maka sebelum mampu membangun *peinggih* yang lebih baik, maka wujud bhaktinya akan direlakan dahulu dengan penghayatan melalui *peinggih turus lumbung* (Suyoga, 2018). Untuk itu mereka membangun (*nyujukang*) *turus lumbung* pada areal yang akan dijadikan tempat suci nantinya.

Pelinggih turus lumbung juga sering dijumpai pada beberapa rumah yang oleh pemiliknya dianggap sebagai rumah kedua. Misalnya seseorang asal Tabanan, bila memiliki rumah di Denpasar, maka beberapa diantaranya ada yang hanya memakai turus lumbung untuk rumahnya di Denpasar. Dalam kasus ini, penggunaan pelinggih turus lumbung, lebih diartikan sebagai tempat pemujaan pada rumah, di luar rumah asli (*umah ngarangin*).

Dalam buku ‘Sanggah Kemulan’ Drs. I Ketut Wiana, juga mengidentifikasi tipe-tipe *pelinggih sanggah kemulan*. Untuk rumah yang statusnya *ngarangin*, bentuk *pelinggihnya* ada yang berupa jenis *kemulan alit* (*rong telu tanpa saka jajar* di depannya). Perbedaannya dengan *kemulan agung* (*kemulan taksu*) adalah *kemulan alit* tidak diberi upacara *piodalan* setiap enam bulan atau satu tahun. Kemungkinan bentuk *kemulan alit* ini bermakna setingkat lebih tinggi dari *pelinggih turus lumbung*. Dalam masyarakat yang telah terbiasa dengan berbagai aturan pembangunan *pelinggih*, mungkin juga akan muncul rasa ketidakmengertian dalam menanggapi masalah ini.



Gambar 15. Denah dan Kondisi Eksisting *Pelinggih Turus Lumbung*
Sumber: Observasi, 2023

Terkait dengan uraian di atas, sampai pada kesimpulan bahwa, filosofi penggunaan *pelinggih turus lumbung* di Desa Bayung Gede adalah berlandaskan pada pemahaman bahwa rumah-rumah yang ada adalah *umah ngarangin*. Sementara rumah asli atau rumah tua bagi mereka hanya ada satu, mengingat dasar sejarahnya, mereka meyakini berasal dari satu keluarga yang terlahir dari percikan *Tirtha Kamandalu*. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh kenyataan konsep penataan rumah mereka, yang dikenal dengan istilah *nabuanin*. *Umah nabuanin* artinya bahwa rumah-rumah yang ada merupakan satu kerumunan yang tidak dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Rumah-rumah ini memiliki saling hubungan yang kuat, tidak menganut adanya pemisahan. Contohnya adalah air cucuran atap mereka, tidak masalah jatuh di pekarangan sebelahnya. Kondisi seperti ini juga dapat dipahami mengingat status tanah perumahan yang ada bukanlah tanah milik, melainkan tanah *ayahan desa*.

Terhadap pemahaman tingkat kesucian dari *pelinggih turus lumbung*, dikaitkan dengan pemahaman bahwa harus ada *pedagingan* atau yang lainnya, tentu kembali pada diri pemakainya. Salah satu pemahaman tentang hakekat *parhyangan*, telah diuraikan dalam tinjauan-tinjauan sebelumnya. Pemahaman terhadap *parhyangan* untuk Desa Bali Aga, tidaklah mesti berwujud sebuah *pelinggih* dengan berbagai simbolisasi penyuciannya itu. Sebuah gunung, sebuah lapangan atau kelompok batu besar justru menjadi awal dari pemahaman mereka terhadap makna *parhyangan*. Tentu masyarakat lainnya boleh memiliki etika yang sedikit berbeda sesuai lingkungan masing-masing.

c.3 Panegtegan (Turus Lumbung di Bale Agung).

Pelinggih turus lumbung di *bale agung* oleh masyarakat setempat disebut *panegtegan*. *Pelinggih* ini berbentuk seperti *sanggar agung* yang terbuat dari bambu bertiang kayu hidup. Fungsinya tidak hayal lagi, yakni sebagai *stana* Bhatara Bale Agung. Seolah sulit untuk dipercaya, tetapi itulah kenyataannya, setelah diperhatikan, memang tidak ditemukan lagi *pelinggih* di dalam areal *pura* yang dapat dikaitkan dengan *pelinggih* utama sebuah Pura Desa yang biasanya berwujud *pelinggih gedong bata*. Tidak ada peluang bagi kita, untuk berpikiran bahwa mereka belum membuat atau tidak mampu membuat, wujud *pelinggih* yang lebih permanen. Kita bisa menyaksikan *pelinggih-pelinggih* lainnya seperti *bale agung*, *bale pegat*, *bale kulkul* dan lainnya, semua diwujudkan dengan karya arsitektur yang amat megah. Bahkan yang terbaru ada bangunan umah gong yang juga tak kalah megahnya. Logika atau etika apa kiranya yang mendasari pemikiran masyarakat Desa Bayung Gede, sehingga mewujudkan *pelinggih utama* sebuah *pura*, justru terkesan tidak layak bila dibandingkan dengan *pelinggih-pelinggih* atau *bale* pelengkap lainnya.

Dari penelusuran cerita yang ada, ternyata dapat ditemukan jawabannya. Bahwa sebelum pengaruh Hindu versi Mpu Kuturan, mereka telah mendapatkan beberapa warisan yang berhubungan dengan bentuk *pelinggih* atau *parhyangan* yang dianggap wajib mereka pertahankan. Adapun warisan tersebut adalah: Pura Puseh Pingit, Pura Ratu Pepacet, Pura Dalem Pingit, Penyawangan Surya, dan Penyawangan Panegtegan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *pelinggih panegtegan* seperti di *bale agung*, tetap dipertahankan karena merupakan salah satu bentuk *pelinggih* asli Desa Bayung Gede.

Tetapi kalau hanya sebatas itu, tentu masih sulit dibedakan antara petuah (*tutur*) dengan dogma. Oleh karena itu dalam melihat penataan Pura Bale Agung ini, penulis cenderung untuk melihatnya dari segi tipe desa dan sejarah kepercayaan yang dianut nenek moyangnya. *Parhyangan* adalah sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi oleh pembatas tertentu yang bermakna magis, sebagai penghalang masuknya kekuatan negatif dari luar. Ini sesuai dengan tipe Desa Bayung Gede yang tergolong desa Bali Aga yang menganut kepercayaan Melayu Austronesia yang menjadi kepercayaan prehistori masyarakat Bali. Oleh masyarakat Desa Bayung Gede kemudian konsep ini disatukan dengan filosofi “*Maulu Kubayan Mateben Kubayan*”.

Paduan konsep tersebut di atas, dapat dipandang dari keseluruhan kompleks Pura Bale Agung, yang menjadi satu kesatuan dengan Pura Jero Dajanan sebagai *hulu* (utara), Pura Bujangga Maspait (barat), Pura Penyawangan Gunung Agung dan Pura Ibu (timur), serta di *teben* (selatan) *cang-apit*, sebagai *linggih* Jero Kubayan, sekaligus sebagai *kuri* atau penjaga

pintu masuk *pura*. Setelah mengidentifikasi elemen-elemen tersebut sebagai pembatas, maka akan tampak di tengah *sengker pura* hanya ada lapangan dengan *penyawangan panegtegan* di bagian tengah. Sementara bangunan-bangunan lain seperti *bale agung*, *bale pegat*, *paon*, *bale pamaruman* dan yang lain, fungsi pokoknya bukanlah sebagai *stana*, melainkan sebagai sarana pendukung kegiatan upacara.

c.4 *Pelinggih Cang-Apit*

Cang-apit adalah sejenis bangunan untuk pintu masuk *pura*, berbentuk bangunan bertiang 12. *Cang-apit* dilengkapi dengan *taban* di kanan kiri, dan kedua *taban* tersebut tersekat lagi menjadi dua, sehingga setengahnya mengarah ke luar dan setengahnya lagi mengarah ke dalam *jeroan pura*. Wujud bangunan seperti ini, jarang dapat dijumpai ditempat lain. Bangunan serupa terdapat pada Pura Bali Kang, yang memiliki dua buah *cang-apit* untuk pintu masuk dari depan bagian kiri dan kanan. Desa Bayung Gede, menggunakan wujud *cang-apit* untuk Pura Bale Agung dan Pura Puseh Pingit. Posisi penempatannya sebagai pintu depan *pura*, yang berdiri sendiri tanpa disertai bukaan lain di sisi kiri atau kanannya. Dalam kondisi demikian, *cang-apit* terkesan sama konsepnya seperti *kori agung* yang tertutup dan tidak sembarang orang bisa melewatinya. Selain itu, *cang-apit* di Desa Bayung Gede, dilengkapi dengan bentuk tembok keliling mengitari tangga depannya, dan di ujung anak tangga terbawah, terdapat bordes sekitar 1,5 m. Pada bordes ini terdapat lubang seperti bak kontrol. Lubang inilah yang oleh masyarakat setempat diistilahkan dengan *titi gonggang* (Gambar 16).

Secara umum fungsi *cang-apit* adalah sebagai *linggih* atau *stana* ‘Ratu Kubayan’ terutama saat berlangsungnya upacara besar (*piodalan ageng*). Dari fungsinya itu, bila kita hubungkan dengan filosofi *Maulu Kubayan-Mateben Kubayan*, maka *cang-apit* dapat memiliki makna simbolisasi yang luas, antara lain yaitu:

1. Pertama, dari pemahaman *sengker parhyangan*, *cang-apit* bermakna sebagai tempat penjaga kesucian *parhyangan* dari arah depan *pura*. Makna *kubayan* disini adalah sebagai *teben* atau *nebenin* dalam usaha menjaga kesucian *sengker parhyangan*.
2. Kedua, dari segi tatanan sosial masyarakat, *cang-apit* bermakna sebagai *hulu*, yakni simbolisasi *stana ratu kubayan*, yang menjadi pengayom serta penegak *sukertha* desa. Dalam fungsinya ini, maka *ratu kubayan* bertindak sebagai saksi penegakan keadilan bagi warga yang melakukan kekeliruan. Oleh karenanya bagi warga yang terlanjur keliru itu, wajib melakukan pertobatan dengan cara melakukan sumpah atau upacara tertentu yang dilakukan di atas *titi gonggang* ini, dengan maksud agar disaksikan oleh *hulu* mereka yakni Ratu Kubayan yang *berstana* di *pelinggih cang-apit*.



Gambar 16. *Titi Gonggang* pada *Pelinggih Cang-Apit*
Sumber: Observasi, 2023

d. Filosofi Bentuk Arsitektur Bangunan Suci di Bayung Gede

Dalam tradisi masyarakat Desa Bayung Gede saat ini, masih banyak dapat dijumpai wujud arsitektur *parhyangan* yang dilandasi oleh pola berfikir mistis. Pola pikir masyarakatnya masih didominasi oleh unsur kepercayaan sesuai warisan para leluhur dan kebiasaan yang diterapkan di daerah sekitarnya. Kedua cara pandang tersebut, justru sepintas tampak berbeda dengan pola berpikir masyarakat Bali, yang pada umumnya telah bersumber pada sastra agama. Dari perwujudan arsitektur *parhyangan* yang ada di Desa Bayung Gede, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bayung Gede memahami sekali posisi dan kondisinya saat ini sebagai hasil proses sejarah. Mereka dapat mengidentifikasi dengan jelas perubahan-perubahan yang telah mereka alami terutama dibidang arsitektur *parhyangan*.

Salah satu dasar berpijak yang mereka anut adalah '*Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*' yang diyakini telah ada sebelum pengaruh Hindu versi Mpu Kuturan. Keyakinan mereka ini mengacu pada *tetuut* (*tatwa* - tutur bijak) yang diwarisi secara turun temurun. *Tetuut/tutur* tersebut menyangkut pedoman atau *pegaman* yang harus dipakai sebagai dasar aktivitas keseharian, terutama dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. *Pegaman* yang mereka pegang ini, sedemikian kuatnya mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sehingga sampai saat ini pun Desa Bayung Gede tidak menuangkannya ke dalam *awig-awig* sebagaimana lazimnya desa adat lain di Bali.

Dari wujud budaya Desa Bayung Gede, setelah ditelusuri dari pendapat beberapa ahli sejarah, ternyata Desa Bayung Gede masuk dalam klasifikasi desa Bali Aga. Penduduk aslinya merupakan nenek moyang orang Bali yang berasal dari keluarga besar Austronesia, diperkirakan telah masuk ke Bali, abad ke II SM. Dalam perkembangan berikutnya barulah masuk orang imigran dari Jawa yang melahirkan tipe desa Bali Mula. (Suasthawa,1995). Desa Bayung Gede memiliki kekhususan yang membedakannya dengan bentuk bangunan rumah tinggal tradisional lainnya di Bali. Meskipun Desa Bayung Gede merupakan desa Bali Aga tetapi dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam perkembangan agama Hindu di Bali berikutnya (Dwijendra dan Manik, 2007).

Hakekat karya seni bangunan (arsitektur) adalah, mengandung fungsi-fungsi sosial dan kaidah estetik mempunyai kemungkinan-kemungkinan, yakni sebagai kekuatan adikodrati yang menjelma, sebagai ide yang terwujud, penyaluran bakti kepada Tuhan atau pemimpin, sebagai sarana kesinambungan tradisi, serta sebagai wujud kreativitas, dan sebagai sarana bersenang. Hal tersebut nampak pada filsafat ungkapan ragam hias/estetika rumah tradisional di Bayung Gede yang mengandung fungsi-fungsi sosial, religi dan kaidah estetik.

Dalam seni dan perancangan tata bangunan/arsitektur, seringkali dipergunakan istilah bentuk untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan atau cara dalam menyusun dan mengkoordinasikan unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Dalam konteks studi, bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Jika bentuk lebih sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau isi tiga-dimensi, maka wujud/ujud secara khusus lebih mengarah pada aspek penting bentuk yang mewujudkan penampilannya, konfigurasi atau perletakan garis atau kontur yang membatasi suatu gambar atau bentuk.

Wujud dalam Arsitektur Tradisional Bali diyakini bersumber dari alam dan manusia. Wujud yang bersumber dari inspirasi keindahan dan keagungan alam ditransformasikan ke dalam bentuk bangunannya). Di Bali, rumah tinggal dan masyarakat tradisionalnya memiliki waktu dan perhatian yang lebih banyak untuk menciptakan identitas untuk orang-orang, tempat, objek dan meletakkannya sesuai dengan aturan tertentu. Dalam konteks tersebut, rumah dalam khasanah arsitektur tradisional di Bali sama dengan pembahasan arsitektur itu sendiri, karena rumah merupakan objek yang sangat penting dan sentral.

Mempertimbangkan perkembangan kekinian serta tuntutan fungsi bangunan suci Desa Bayung Gede sebagai benda budaya Bali Aga tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan atau pergeseran di segala aspek kehidupan tidak terkecuali aspek fisik/bentukan arsitektur bangunan sucinya. Dengan kekhawatiran mengenai perubahan yang akan terjadi, maka perlu dilakukan upaya pembatasan dan pengendalian dari semua pihak dan dengan penuh kesadaran, penelitian ini dilakukan agar perubahan dan perkembangan yang terjadi masih berada di dalam pakem yang sama dengan yang terdahulu. Inti luaran yang dicapai adalah, bahwasanya *kuna dresta*, berjalan beriringan dengan *desa dresta*, serta tetap mengacu pada *sastra dresta*, khususnya yang berlaku lokal di Desa Bayung Gede dan sastra Hindu umumnya di Bali.

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai bentuk dan filosofi bangunan suci di Desa Bayung Gede antara lain sebagai berikut :

- a. Arsitektur bangunan suci yang ada di Desa Bayung Gede khususnya pada lingkungan perumahan tradisional, perwujudannya dapat dibedakan 4 (empat) jenis yaitu sebagai berikut :
 - Arsitektur bangunan suci lengkap dengan *tetambakan*, *bale* dan *pelinggih*, meliputi kompleks bangunan Pura Desa, Pura Puseh, Pura Puseh Pingit, Pura Ibu dan Pura Gebagan/Penyimpanan,
 - Arsitektur bangunan suci tanpa *tetambakan* hanya ada *pelinggih* dan *bale-bale*, meliputi Pura Dalem Pelapuhan dan Pura Dalem Cungkub,
 - Arsitektur bangunan suci yang tidak ada *tetambakan*, *bale-bale* maupun *pelinggih*, hanya ada tahta batu/altar tempat sajian, meliputi kompleks bangunan Pura Dalem Pingit, Pura Dalem Pemumuun, Pura Dalem Manikasem, serta Pura Dalem Pepadahan.
 - Arsitektur bangunan suci pada unit perumahan terdiri dari *tetambakan*, dan khusus *pelinggihnya* terbuat dari *ulatan*/rakitan bambu berupa *sanggah pelengkungan* yang disangga *turus lumbang*, *pelinggih* Betara Hyang Putus dan *bale peliangan* memakai *bataran* dan *bunga*.
 - Selain bangunan/tempat suci tersebut di atas masih terdapat satu lokasi yang disucikan yaitu berupa tegal suci/*tegal pegangsan*.
 - Disamping jenis-jenis *parhyangan* di atas, masyarakat Desa Bayung Gede juga memiliki (*nyungsung*) beberapa *pura* lain seperti: Pura Dukuh, Pura Bukit, Pura Sandangin, Pura Sandauh, dan lain-lain.

- b. *Pura-pura* (umum) di Desa Bayung Gede, yakni: Pura Dalem Cungkub; Pura Dalem Pingit; Pura Dalem Panumbukan; Pura Dalem Pemumuun; Cang Apit Bale Agung; Pura Dalem Manikasem; Pura Puseh Pingit; Pura Dalem Pemadahan; Pura Bale Agung; Pura Ibu; Pura sandauh; Pura Gebagan/Penyimpanan; Pura San Daging; Pura Dalem Pelapuhan; Pura Jero Kajanan; Pura Dalem Pingit; Pura Bukit; Pura Duku
- c. Wujud arsitektur bangunan suci, antara lain: tahta batu/altar; *pelinggih panegtegan*; *gedong rong siki*; *pelinggih turus lumbung*; *gedong rong dua*; *pelinggih cang-apit*; *meru tumpang tiga*; *pelinggih bale pegat*; *meru tumpang lima*; *meru tumpang pitu*; *bale lantang*; *bale paon*; *bale pamaruman*.
- d. Dalam tradisi masyarakat Desa Bayung Gede saat ini, masih banyak dapat dijumpai wujud arsitektur *parhyangan* yang dilandasi oleh pola berpikir mistis. Pola pikir masyarakatnya masih didominasi oleh unsur kepercayaan sesuai warisan para leluhur (*kuna dresta*) dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di daerah sekitarnya (*desa dresta*). Salah satu dasar berpijak yang mereka anut adalah ‘*Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*’.
- e. *Tetuut/tutur* menyangkut pedoman atau *pegaman* yang harus dipakai sebagai dasar aktivitas keseharian, terutama dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. *Pegaman* yang mereka pegang ini, sedemikian kuatnya mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sehingga sampai saat ini pun Desa Bayung Gede tidak menuangkannya ke dalam *awig-awig* sebagaimana lazimnya desa adat lain di Bali.

Daftar Pustaka

- Anom Utara (1994), *Kusuma Dewa*. Ria Denpasar.
- Arimbawa, W., & Santhyasa, I. K. G. (2010). Perpektif Ruang sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(4), 01-09.
<http://dx.doi.org/10.26905/lw.v2i4.1385>
- Barker S.J.J.W.M., (2007). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bharuna, A.A.G.D. Muliawan, I.K., & Aritama, A.A.N. (2023). *Filosofi Pola Pekarangan Rumah Tradisional; Obyek Studi di Desa Bayung Gede-Bangli*. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 3(2), 147-164.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i02.p02>
- Dharmayudha S, I M. (1995). *Kebudayaan Bali Pra Hindu, Masa Hindu dan Pacsa Hindu*. Kayumas Agung, Denpasar.
- Dwijendra, N.K.A. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Gelebet, I N. (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Gie, L. T, (1979). *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Filsafat*. Karya Kencana, Yogyakarta.
- Gordon. J. D. dan Suryani, L.K. (1996). *Orang Bali*, ITB, Bandung.
- Gunawan, I. K. P. (2022). Pura Kursi di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 10-19.
<https://doi.org/10.55115/haridracarya.v3i1.2336>

- Haryati, R. S. R., & Hiang, M. V. (2022). Semiotika Arsitektur Jawa Modern dalam Makna Liturgi pada Bentuk Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(2), 52-65.
<https://doi.org/10.37631/pendapa.v5i2.748>
- Hastyama, S. I W., (2008). *Filosofi Arsitektur Parhyangan Desa Bayung Gede*. Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
- Idehyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirawibawa, I. B. (2020). Architecture of Padmasana Tiga in Besakih Temple, Bali Indonesia: Interpreted from the Concept of Shiva Siddhanta. *Journal of Advanced Science Technology*, 29(11), 13-26.
- Kaler, I G. K., (1994). *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali I*. Kayumas Agung, Denpasar.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2016). Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 30-44.
<https://dx.doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720>
- Rapar, J. H., (2006). *Pengantar Logika*. Kanisius, Yogyakarta, Cet. 12 .
- Setiawan, B. D. (2024). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*: UGM PRESS.
- Suardana, I. N. G. (2015). Riwayat Perkembangan Rancangan Bangunan Suci (Pura) di Bali. *Jurnal Anala*, 3(1).
<https://doi.org/10.46650/anala.3.1.201.%25p>
- Suardana, I. W. (2023). Pemberdayaan Desa Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal menuju Pembangunan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tabanan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(1), 63-70.
<https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4077>
- Sumertha, I. W. (2018). Pura Lingsar dalam Pendekatan Teologi Hindu. *Jurnal Widya Sandhi*, 9(2), 1802-1818.
- Susanta, I. N. (2017). Makna dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 4(2), 199-212.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i02.p08>
- Soebandi, K, (1983). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Kayumas Agung Denpasar,
- Suhartono, S, (2007). *Dasar-Dasar Filsafat, Ar-Ruzz Media*. Ujung Pandang, Cet. III
- Sukardana, K. M., (2008). *Tri Murti, Tiga Perwujudan Utama Tuhan*. Paramita, Surabaya.
- Surpha, I W., (2002). *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Penerbit Bali Post, Denpasar.
- Sutriyanti, N. K. (2019). Karakteristik Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Provinsi Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(1), 12-28.
<http://dx.doi.org/10.15575/rjsalb.v4i1.7614>
- Suyoga, I. P. G. (2018). Pudarnya Egalitarianisme pada Arsitektur Bali Aga. Pangkaja: *Jurnal Agama Hindu*, 21(1).
<https://doi.org/10.25078/pkj.v21i1.537>
- Swanendri, N. M. (2017). Pola Spasial Permukiman Desa Pakraman Timbrah, Karangasem. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 4(1), 94-108.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i01.p08>
- Vianthi, N. P. Y. L., & Putra, I. D. G. A. D. (2022). Evaluation of Architectural Components in Bayung Gede Village Settlement, Bali as a Tourism of Special Interest. *Jurnal ASTONJADRO*, 11(1), 174-197.
<https://doi.org/10.32832/astonjadro.v11i1.5939>

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1), 2896-2910.
- Wesnawa, I. G. A., & Suastra, I. W. (2016). Tri Hita Karana (THK) Concept in Rural Settlements of Bali. *Journal of Education Social Sciences*, 3, 75-78.
- Jero Mangku Kendri (2002). *Narasumber & Sumber Catatan Tertulis* :2008.